

***SERUNE KALEE DALAM UPACARA INTAT LINTO BARO
DI BANDA ACEH***



**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2019**

***SERUNE KALEE DALAM UPACARA INTAT LINTO BARO
DI BANDA ACEH***



oleh

**Rudi Asman
1210432015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1
dalam Bidang Etnomusikologi
2019**

HALAMAN PENGESAHAN

TUGAS AKHIR
**SERUNE KALEE DALAM UPACARA INTAT LINTO BARO
DI BANDA ACEH**

Oleh
Rudi Asman
1210432015

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 22 Januari 2019

Susunan Tim Penguji

Ketua

Dra. Ela Yulealiah, M. Hum.
NIP. 19660224 199102 2 001

Pembimbing I/ Anggota

Dr. I Nyoman Cau Arsana S. Sn., M. Hum.
NIP. 19711107 199803 1 002

Penguji Ahli/ Anggota

Drs. Joko Tri Laksono, M. A., M. M.
NIP. 19650526 199203 1 003

Pembimbing II/ Anggota

Drs. Krismus Purba, M. Hum.
NIP. 19621225 199103 1 010

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni
tanggal 29 Januari 2019

Ketua Jurusan Etnomusikologi

Drs. Supriyadi, M. Hum.
NIP. 19570426 198103 1 003

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Dr. Yudiaryani, M. A.
NIP. 19860630 198703 2 001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 14 Januari 2019
Yang membuat pernyataan,



Rudi Asman
1210432015

Motto
“Kunci Ilmu adalah dengan bertanya”



KATA PENGANTAR

Allhamdulillah Rabbil Alamin. Segala puji bagi Allah Subhana Wa Ta'ala yang telah melimpahkan rahmat dan kasih kepada penulis. *Inna hu Ghafurur Rahhim.* Selawat dan salam kejunjungan nabi besar penutup para nabi. Muhammad Salallahu Alaihi Wasallam, yang telah berjuang menegakkan agama Allah SWT di muka bumi ini.

Kepada pemerintahan Negara Republik Indonesia yang telah menyediakan fasilitas pendidikan bagi warga Indonesia. Litbang Yogyakarta yang telah memberikan rekomendasi penelitian dapat berjalan lancar baik dengan pemerintah Aceh. Perpustakaan Universitas Syiah Kuala Aceh serta perpustakaan nasional Aceh yang telah memberikan fasilitas pelayanan yang baik.

Kepada Ketua Jurusan Etnomusikologi Institut Seni Yogyakarta Drs. Supriyadi, M.Hum. dan sekretaris jurusan Etnomusikologi Dra. Ela Yulaeliah, M.Hum. telah menerima penulis mendapatkan pendidikan dan pengetahuan terhadap seni serta telah menyediakan fasilitas dan pelayanan terbaik selama penulis melakukan studi pendidikan. Kepada dosen wali bapak Amir Razak, S.Sn., M.Hum. yang telah mendampingi penulis selama perkuliahan. Kepada bapak Drs. Cerpi Irawan, M.Hum. Dr. I Wayan Senen, SST., M.Hum. Sunaryo, SST., M.Sn. Drs. Haryanto, M.Ed. Drs. Joko Tri Laksono, MA., MM, dan Drs. Sudarno, M.Sn. dan Warsana, S.Sn., M.Sn., atas bimbingannya selama perkuliahan serta memberikan masukan serta memberikan pelayanan terbaik selama perkuliahan.

Kepada Bapak Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum. dan Drs. Krismus Purba, M.Hum. penulis ucapkan terima kasih juga pada dosen pembimbing dalam penulisan skripsi, dalam perjalannya mungkin telah banyak terjadi hal-hal yang tidak menyenangkan dengan ini penulis mengucapkan “Jangan bosan-bosan sama penulis ya pak”.

Kepada narasumber pelaku *serune kalee*, pengajar *serune kalee*, budayawan, dan orang yang telah melakukan pelaksanaan prosesi *intat linto baro*. Zulkfli abang sekaligus guru yang telah mengajarkan tentang *serune kalee*. Kepada Narasumber utama penulis yang telah menjadi guru sekaligus teman penulis B Joel “Kande” telah banyak memberikan informasi, semangat mendo’akan penulis serta memberikan inspirasi banyak dalam penulisan skripsi penulis. Abang penulis Dedi “kalee” Afriadi yang telah banyak mendukung selama penulis di bangku kuliah dan menyumbangkan sepeda kepada penulis sehingga penulis menamatkan perkuliahan penulis serta telah membagikan pengalaman serta kisah yang berkembang di masyarakat yang belum dituliskan dan peneliti menggunakan informasi tersebut sebagai perbandingan dengan informasi yang telah didapatkan sebelumnya. Bapak Badruzzaman Ismail merupakan budayawan sekaligus Ketua Majelis Adat Aceh. Telah memberikan waktu untuk berdiskusi dengan peneliti agar dapat mengumpulkan informasi masyarakat Aceh yang belum terdokumentasikan dalam karya tulis. Adik Nana Noviana telah memberikan informasi yang didapatkan selama wawancara menjadi pengembangan dalam mendeskripsikan pelaksanaan upacara *intat linto baro*. Bapak Muhammad Rijal yang telah memberikan waktu serta menceritakan pengalaman mengelola sanggar serta menerbitkan pemain

serune kalee. Terima kasih kepada bapak saya dan guru penulis Bapak Rijal yang sudah memberikan informasi banyak serta mendukung penulis selama perkuliahan.

Teman-teman Angkatan 2012 terimakasih banyak telah banyak memberikan semangat serta canda tawa selama perkuliahan. Tidak lupa juga kepada mahasiswa Etnomusikologi ISI Yogyakarta telah banyak juga memberikan kepada penulis pengalaman dan pelajaran selama perkuliahan. Teman-teman sanggar UKM Seni Putroe Phang Unsyiah Aceh telah membantu penulis selama penelitian dan terima kasih buat adek Munzir atas peminjaman kamernya selama penelitian di Aceh. Sanggar Rampoe Banda Aceh dan sanggar Rampoe cab Jakarta yang selalu menyemangati penulis. Terima kasih juga kepada abang penulis Anton Setia Budi telah memberikan penulis informasi serta peluang untuk dapat melanjutkan penelitian *serune kalee*. Buat B Fajar “Raket” Sidiq tidak penulis lupakan atas apresiasinya telah banyak menceritakan perjalanannya selama berkesenian. Reza Stanza dan Dayni Dwi Cahya yang telah membantu membuat notasi selama penulisan skripsi

Kepada Ayahanda penulis Drs. Syarifuddin (alm) yang telah memberikan inspirasi penulis untuk mengenyam pendidikan. Kepada ibunda tercinta “Cut Marli Netty” yang terus mendukung dan mendoakan anaknya untuk tetap bersemangat dan berjuang untuk penulis dapat menyelesaikan pendidikan di ISI Yogyakarta. Adik perempuan saya Lisa Mardianti beserta ponakan saya yang telah banyak memberikan hiburan serta semangat selama perkuliahan. Serta juga, sanak famili dari pihak ayah dan ibu penulis yang terus mendukung saya secara moril dan juga finansial selama perkuliahan.

Kepada pembaca skripsi saya mohon maaf apabila masih banyak kekurangan dan ketidakkonsistenan dalam tulisan ini. Karya penulisan ini saya sumbangsihkan bagi dunia pendidikan agar bisa di diskusikan serta dikembangkan menjadi keilmuan yang baik khususnya *serune kalee* Aceh, dan masih banyak lagi teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu dalam tulisan ini penulis mengucapkan sebesar-besarnya terima kasih atas doa'anya dan dukungannya. Wassalam

Yogyakarta, 14 Januari 2019



Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	x
DARTAR GAMBAR.....	xii
INTISARI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Manfaat	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Metodologi Penelitian	11
1. Tehnik Pengumpulan Data.....	12
a. Observasi.....	12
b. Wawancara.....	13
c. Studi Pustaka.....	14
d. Dokumentasi	14
2. Analisis Data.....	15
3. Kerangka penulisan.....	15
BAB II UPACARA PERNIKAHAN MASYARAKAT ACEH	17
A. Asal-usul Penamaan Aceh.....	17
B. Sekilas Sejarah Kota Banda Aceh.....	20
C. Definisi Adat <i>Meukawen</i>	23
1. Persiapan Penentuan Masa Perkawinan.....	26
a. Perkawinan Ideal dan Pembatasan Jodoh	26
b. Syarat Perkawinan.....	27
c. Syarat Memiliki Jodoh	29
2. Adat Upacara Perkawinan	29
a. <i>Jak Kemalon</i>	29
b. <i>Duek Pakat</i> dan <i>Jak Ba Ranub</i>	30
c. <i>Jak Meulake</i> dan <i>Jak Ba Tanda</i>	31
D. Definisi <i>Intat Linto Baro</i>	33
E. Prosesi Pelaksanaan <i>Intat Linto Baro</i>	35
1. Iring-Irangan <i>Linto Baro</i>	35
2. Serah Terima <i>Linto Baro</i>	44
3. <i>Seumapa</i>	45
4. Tari Ranub Lampuan	48
5. <i>Peusijuek</i>	49

BAB III <i>SERUNE KALEE</i> : LAGU-LAGU DAN FUNGSINYA	52
A. <i>Serune Kalee</i>	52
1. Definisi <i>Serune Kalee</i>	52
2. Asal-usul <i>Serune Kalee</i>	54
3. Organologi <i>Serune Kalee</i>	57
a. Instrumen	58
b. Pembuatan Tradisional.....	62
4. Instrumen Pendukung Penampilan.....	64
a. <i>Rapa'i</i>	64
b. <i>Geundrang</i>	66
5. Tehnik Penjarian dan Pernafasan	68
a. Penjarian.....	68
b. Pernafasan	70
6. Regenerasi Pemain <i>Serune Kalee</i>	73
B. Lagu-Lagu <i>Serune Kalee</i> dalam <i>Intat Linto Baro</i>	75
1. Timbre	75
2. Tema Lagu-lagu Prosesi Iring-iringan dalam <i>Intat Linto Baro</i>	76
3. Interval	77
4. Karakter Permainan.....	78
5. Transkripsi dan Analisis musik <i>Serune Kalee</i>	79
C. Fungsi <i>Serune Kalee</i> dalam Pelaksanaan <i>Intat Linto Baro</i>	91
1. Sarana Upacara Adat	92
2. Sarana Hiburan.....	94
3. Sarana Presentasi Estetis	95
BAB IV PENUTUP	97
A. Kesimpulan	97
B. Saran	98
KEPUSTAKAAN	99
NARA SUMBER.....	101
GLOSARIUM	102

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Rombongan paling depan sebagai iring-iringan <i>serune kalee</i>	36
Gambar 2. Rombongan tokoh adat <i>ureng inong</i>	37
Gambar 3. Sirih atau <i>ranub</i> hias sebagai lambang ikatan saudara.....	40
Gambar 4. Rombongan <i>pengapet linto baro</i>	41
Gambar 5. Rombongan laki-laki membawa <i>ideung</i>	42
Gambar 6. <i>Ideung</i> yang dibawa oleh rombongan <i>linto baro</i>	43
Gambar 7. Penukaran <i>batee ranub</i> dari pihak <i>linto baro</i> ke pihak <i>dara baro</i> . 44	
Gambar 8. <i>Seumapa</i>	47
Gambar 9. Tari Ranub Lampuan.....	48
Gambar 10. Prosesi <i>peusijuek</i>	50
Gambar 11. Perlengkapan <i>puesijuek</i>	51
Gambar 12. <i>Lili</i> dalam kondisi terpisah	59
Gambar 13. <i>Lipai</i> dalam kondisi terpisah	60
Gambar 14. <i>Bruek</i> dalam kondisi terpisah	61
Gambar 15. <i>Serune kalee</i> tampak utuh	62
Gambar 16. <i>Rapa'i</i>	66
Gambar 17. <i>Geundrang</i>	68
Gambar 18. Tehnik penjarian.....	70
Gambar 19. Sikap gembung sesaat kemudian mengempiskan pipi	73
Gambar 20. Sikap gembung dari awal hingga akhir	73

INTISARI

Serune kalee merupakan instrumen tiup yang masih dimiliki masyarakat Aceh. Keberadaan *serune kalee* hingga kini digunakan dalam pelaksanaan upacara *intat linto baro*, pembukaan acara seremonial, penyambutan tamu, serta perayaan hari-hari besar Islam. Pelaksanaan *intat linto baro* menggunakan *serune kalee* sebagai bagian dari pelaksanaan tersebut sehingga musik yang dimainkan memiliki fungsi di dalam masyarakat Aceh. Seni pertunjukan terbagi menjadi dua kelompok, yaitu kelompok seni fungsi primer dan kelompok seni sekunder. Pendekatan sebagai payung utama adalah Etnomusikologi dibantu dengan cabang ilmu Antropologi, Sosiologi, dan Sejarah. Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Pelaksanaan *intat linto baro* menggunakan iring-iringan sebagai tanda rombongan keluarga serta masyarakat adat kampung dari *linto baro* menyambung tali silaturahmi serta pengesahan terhadap pemuda dan pemudi dalam menjalankan hubungan kekeluargaan yang sah secara agama dan adat. Lagu-lagu yang digunakan adalah Pemulia Jamee serta Ranub Lampuan. Pelaksanaan tersebut merupakan moment upacara yang sakral bagi masyarakat Aceh khususnya. Fungsi musik selama pelaksanaan *intat linto baro* merupakan sebagai sarana upacara adat, sarana hiburan, dan sarana presentasi estetis. Pelaksanaan *intat linto baro* merupakan suatu pelaksanaan simbolik di dalam masyarakat yang sah secara agama dan adat seseorang melakukan perjalanan keluarga serta lagu-lagu yang dimainkan telah dikenal oleh masyarakat Aceh.

Kata kunci : *serune kalee, intat linto baro.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Serune kalee merupakan instrumen tiup yang dimainkan pada prosesi arak-arakan, sunatan, pernikahan, serta penyambutan tamu besar. Penyajian *serune kalee* dalam suatu pertunjukan diiringi oleh instrumen tabuh (*rapa'i* dan *geundrang*) menjadi sebuah lagu iring-iringan.¹ Lagu yang dimainkan biasanya dapat sebagai iringan tari atau dimainkan secara ansambel. Selain dari itu, *serune kalee* juga memiliki peran dalam suatu prosesi upacara khususnya dalam upacara *intat linto baro*.² *Serune kalee* merupakan permainan yang disisipkan saat tamu datang atau mengiringi kesuatu tempat khusus. Maka, *serune kalee* memiliki keberadaan penting saat ini dalam merayakan prosesi upacara *intat linto baro*.

Upacara *intat linto baro* merupakan salah satu tahapan dari rangkaian adat *meukawen* dalam masyarakat Aceh yang masih terus dipertahankan oleh masyarakat dengan berbagai variasinya. Upacara *intat linto baro* merupakan puncak upacara yang dinanti-nantikan karena upacara ini merupakan upacara penyambutan *linto baro* (mempelai pria) yang diantar ke rumah orang tua *dara baroe* (mempelai wanita). *Intat linto baro* dipandang sebagai upacara untuk menunjukkan tanggung jawab keluarga-keluarga dalam meneguhkan ikatan perkawinan. Prosesi antar mengantar pengantin dilakukan oleh keluarga, kerabat,

¹Anton Setia Budi, "Teknik Dasar Bermain Serune Kale" Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh, 2001, 23.

²Anton Setia Budi, 3.

dan masyarakat kampung *linto baro*.³ Arbi menyatakan dalam buku *Tata Rias dan Upacara Adat Perkawinan Masyarakat Aceh* bahwa *intat linto baro* adalah iring-iringan keluarga pihak laki-laki mengantar pengantin laki-laki menuju rumah mempelai perempuan. Pengantin laki-laki mendatangi kediaman mempelai wanita yang didampingi keluarga, kemudian pengantin disandingkan sejenak di pelaminan. Pengantin dan keluarga pihak pria selanjutnya menikmati jamuan makan di hadapan pelaminan, sementara tamu-tamu undangan dijamu terpisah, biasanya di luar rumah atau halaman.⁴ Pelaksanaan upacara *intat linto baro* merupakan hal terpenting dalam pelaksanaan hukum adat di Aceh, sehingga pelaksanaan tersebut melibatkan banyak orang agar menyaksikan suatu pasangan memiliki hubungan yang sah di dalam masyarakat.

Meumpleu (mempelai atau pengantin) arak-arakan disebut *je'entat mempleu*. Pengantin laki-laki menempatkan diri di tengah-tengah barisan diapit oleh arakan-arakan terdekat sambil memayungi pengantin. Prosesi arak-arakan kemudian sekelompok pemain musik memainkan musik dengan lagu-lagu khusus. Musik akan dihentikan dan dilanjutkan dengan zikir dan *like* sepanjang arak-arakan (iring-iringan).⁵

³Arbi seperti dikutip oleh Rina muslimah, "Proses Pembuatan Ranub Kreasi Pada Masyarakat Aceh Saat Intat Linto dan Tueng Dara Baroe di Tanjung Selamat Darussalam Aceh Besar", dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah Volume 1*, Nomor 1:84-92 Februari 2016 <https://media.neliti.com> diunduh 10 Juni 2018.

⁴Arbi seperti dikutip oleh Rina muslimah, "Proses Pembuatan Ranub Kreasi Pada Masyarakat Aceh Saat Intat Linto dan Tueng Dara Baroe di Tanjung Selamat Darussalam Aceh Besar", dalam *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Unsyiah Volume 1*, Nomor 1:84-92 Februari 2016 <https://media.neliti.com> diunduh 10 Juni 2018.

⁵Syamsudin Daud, *Adat Meukawen (Adat Pernikahan Aceh)* (Aceh: Majelis Adat Aceh, 2014), 94.

Serune kalee dalam iring-iringan sering memainkan lagu-lagu seperti lagu Ranub Lampuan, Pemulia Jamee, Geunta, Terek Pukat, atau Drop Darut.⁶ Materi lagu tersebut merupakan musik iringan tari. Namun, musik tersebut digunakan sebagai iring-iringan *intat lintoe baro*. Selain dari itu juga, lagu-lagu yang dimainkan banyak bersumber dari lirik syair Aceh yang diambil nada-nadanya menjadi melodi permainan *serune kalee*. Lagu-lagu iringan penyambutan *intat lintoe baro* saat ini tidak diketahui lagi lagu khusus apa saja yang dimainkan selama prosesi tersebut berlangsung.

Materi lagu iringan tari yang dimainkan sampai saat ini bersumber dari Sanggar Cut Nyak Dhien Pendopo Provinsi Aceh yang berdomisili di wilayah Banda Aceh. Karya-karya tersebut merupakan hasil karya tari kreasi baru.⁷ Karya-karya tari tersebut digunakan menjadi musik iring-iringan (arak-arakan) selama pelaksanaan prosesi *intat lintoe baro*. Maka, Tari Ranub Lampuan memiliki peran penting sebagai pelopor utama dalam menggunakan kembali *serune kalee* di dalam prosesi adat, hal ini dimulai semenjak dari tahun 1974.⁸ *Serune kalee* digunakan karena sebuah pertunjukan *event* nasional Pekan Kebudayaan Aceh II yang diharuskan menggunakan instrumen tradisional dan hingga kini terus digunakan dalam setiap *event* kegiatan adat maupun kegiatan non formal.

Berdasarkan uraian di atas, *serune kalee* telah melalui perjalanan panjang di tengah-tengah masyarakat, serta memiliki fungsi di tengah-tengah masyarakat.

⁶Murtala, *Yuslizar dan Kreasi yang Mentradiasi* (Banda Aceh: No Government Individual, 2009), 70-80.

⁷Isjkarim, "Kesenian Tradisional Aceh", hasil lokakarya 4/8 Januari 1981 di Banda Aceh (Banda Aceh: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kantor Wilayah Propinsi Daerah Istimewa Aceh, 1981), 60.

⁸Murtala, 37.

Selain itu, *serune kalee* sebagai iring-iringan *intat linto baro* pada saat ini masih terus dipentaskan oleh masyarakat dan seniman Aceh. Penelitian terhadap pelaksanaan upacara *intat linto baro* telah dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Namun, *serune kalee* juga memiliki peran serta keterkaitan dengan fungsi selama pelaksanaan upacara tersebut. Penelitian kali ini menjadi sangat penting dilakukan. *Serune kalee* yang memiliki fungsi serta menjadi bagian simbolik dan memiliki makna di dalam upacara *intat linto baro* untuk didokumentasikan dalam penelitian kali ini.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian *serune kalee* merumuskan masalah sebagai berikut.

1. Lagu-lagu apa sajakah yang dimainkan selama pelaksanaan upacara adat *intat linto baro*
2. Apakah fungsi *serune kalee* dalam pelaksanaan *intat linto baro*

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lagu-lagu *serune kalee* serta mendeskripsikan lagu-lagu yang digunakan. Selain dari itu, mengetahui bentuk dan fungsi penyajian *serune kalee* dalam upacara *intat linto baro*. Manfaat yang dicapai dalam penelitian saat ini agar menjadi suatu penulisan serta sumbangan informasi keilmuan disiplin ilmu etnomusikologi. Meninjau kembali kurangnya penelitian *serune kalee* sebelumnya menjadi bahan kajian yang dapat terus digali oleh para akademisi. Sehubungan dengan itu juga sebagai bahan informasi secara umum untuk masyarakat luas dan khususnya bagi generasi muda dan pemain *serune kalee* yang melakukan aktivitas penyajian kesenian dalam upacara *intat linto baro*.

Dengan demikian, hasil penelitian ini nantinya akan ditunjukkan pada para pelaku kesenian daerah pada umumnya dan khususnya para pelaku pemain *serune kalee* itu sendiri sebagai sumber yang mampu mengembangkan ataupun menginspirasi dalam karya-karya mereka ketika mengapresiasi sebuah kesenian.

D. Tinjauan Pustaka

Anton Setia Budi (Alm), "Teknik Dasar Bermain *Serune Kalee*" Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Pendidikan Sendratasik, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Syiah Kuala Banda Aceh tahun 2001. Menurut Anton pada latar belakang menyatakan:

“Sejak kebudayaan Islam masuk ke Aceh banyak nilai-nilai kehidupan masyarakat yang dipengaruhi, begitu juga dengan kesenian yang sudah ada berkembang pada masa pra kebudayaan Islam masuk ke Aceh.

Kesenian tradisional Aceh adalah bahagian dari khasanah pengungkapan kebudayaan juga tidak terlepas dari pengaruh nilai-nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat khususnya masyarakat pedesaan. Pengaruh ini bisa melalui transformasi budaya yang ketat atau melalui kontemplasi alami yang sangat panjang. Sebagaimana yang kita ketahui Aceh memiliki aneka ragam dan jenis instrumen musik tradisional. Instrumen tersebut mempunyai peran dan fungsi sebagai pengiring pada upacara-upacara adat seperti: perkawinan, sunat rasul dan pada peringatan hari besar Islam seperti maulid nabi Muhammad SAW”.⁹

Lebih lanjut Anton mendeskripsikan fenomena kondisi instrumen yang mulai mengalami keprihatinan dari segi kekurangan pemain, namun pada sisi lain seniman-seniman moderen Aceh mencoba untuk merespon mempopulerkan alat tersebut dengan mengkolaborasikan musik tradisional Aceh dan moderen. Anton menjelaskan strategi ke depannya bagi seniman-seniman Aceh khususnya di pihak

⁹Anton Setia Budi, 3.

akademik sebagai pilar intelek agar dapat memperkuat pengetahuan secara teori serta sejarah. Lebih lanjut Anton mengungkapkan:

“Dibutuhkan kontribusi pemikiran atau gagasan-gagasan baik secara teknis dan teoritis (konsepsi) dalam rangka melestarikan alat musik tersebut. Melalui gagasan-gagasan tersebut, diharapkan juga para seniman musik atau masyarakat pecinta musik dapat lebih mengenali dan mengkaji kembali kekayaan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional Aceh. Hal ini penting mengingat kurangnya sumber teori yang tertulis berkaitan dengan pelestarian musik tradisional Aceh”.¹⁰

Hasil dari pengamatan penulis menemukan beberapa bagian yang perlu ditinjau kembali. Menurut penulis kajian sejarah tradisi Aceh masih memungkinkan untuk dikumpulkan agar mendapatkan bentuk perjalan kesenian instrumen *serune kalee* menjadi budaya masyarakat Aceh. Penulis mencoba untuk memberikan kontribusi pemikiran atau gagasan-gagasan secara teknis dan teoritis (konsepsi) dalam rangka melestarikan alat musik tersebut. Melalui gagasan-gagasan tersebut, diharapkan juga para seniman musik atau masyarakat pecinta musik dapat lebih mengenali dan mengkaji kembali kekayaan nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional Aceh. Hal ini penting, mengingat kurangnya sumber teori yang tertulis berkaitan dengan pelestarian musik tradisional Aceh.

Keberadaan seni musik ditinjau secara teoritis dan sistematis masih menjadi permasalahan yang perlu ditindak lanjuti dengan penanganan serius. Permasalahan ini membuat para ahli sulit untuk merekonstruksi dan menyimpulkan secara sistematis dan benar-benar objektif, tetapi mereka hanya mampu berdasarkan sudut pandangannya sendiri.

¹⁰Anton Setia Budi, 4.

Bergesernya nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat pedesaan, akan pengaruh “baru” yang masuk menyebabkan juga terjadinya perubahan kebutuhan akan nilai-nilai estetis. Selain dari itu, menjaga keseimbangan transformasi dan disharmoni tersebut, salah satu solusinya adalah mengembalikan pada konsep budaya setempat atau nilai-nilai tradisional dan aturan lama yang berlaku dalam lingkungan adat tersebut.

Terkait dengan pemaparan tersebut, Anton Setia Budi mendeskripsikan teknik dasar bermain *serune kalee* sebagai informasi awal penelitian dibawa ke lapangan dan dilakukan penambahan informasi yang didapat selama di lapangan. Serta menggunakan ilmu organologi sebagai penjelasan alat tradisional Aceh tersebut serta menotasikan lagu-lagu yang dimainkan.

Penelitian *serune kalee* dalam upacara *intat linto baroe* masyarakat Aceh di Banda Aceh dilakukan untuk mendapatkan lagu-lagu yang dimainkan selama pelaksanaan upacara *intat linto baro*. Selanjutnya, peneliti akan melakukan analisis lagu-lagu yang dimainkan tersebut agar dapat dipahami struktur musikal yang dimainkan oleh masyarakat Aceh. Selain dari itu, keberadaan instrumen tersebut di dalam masyarakat Aceh sampai saat ini masih dipergunakan sebagai fungsi kemasyarakatan sehingga penelitian yang dilakukan mendapatkan makna yang dipahami oleh masyarakat Aceh. Panyajian dalam prosesi perkawinan merupakan hal yang sangat sakral, maka hal ini memerlukan pendeskripsian selama prosesi tersebut berlangsung. Penelitian *serune kalee* dalam masyarakat masih sedikit menjadi sebuah referensi tertulis, penelitian ini agar dapat memberikan informasi

secara tertulis dan ilmiah agar berguna bagi masyarakat Aceh dan para akademisi ke depannya.

Karl Edmund Prier SJ, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2017). Buku ini menjelaskan istilah dasar ilmu bentuk musik terdiri dari: Bentuk musik (form), kalimat atau periode (*satz*) terbagi atas kalimat pertanyaan dan kalimat jawaban, motif lagu, simetri, titik, koma, dan *frasing* (pengalimatan).¹¹

Penelitian *serune kale* dalam upacara *intat linto baro* masyarakat Aceh di Banda Aceh menggunakan analisa musik yang dimainkan oleh *serune kalee*. Data yang didapatkan di lapangan akan diurai menjadi penjelasan keunikan dari musik *serune kalee* dimainkan oleh masyarakat Aceh. Tehnik analisa musik yang menggunakan ilmu bentuk musik Barat belum pernah dilakukan sebelumnya, maka penelitian *serune kalee* dalam upacara *intat linto baroe* masyarakat Aceh di Banda Aceh menggunakan pendekatan tersebut.

Bruno Nettl, *Teori dan Metodologi dalam Etnomusikologi*. Terj. Nathalian H.P.D Putra (Jayapura: Jayapura Center Of Music, 2012). Buku ini dijelaskan kajian etnomusikologi ialah musik sebagai bagian dari kebudayaan.¹² Metode yang paling dapat digunakan untuk mempelajari musik dalam kebudayaan masyarakat ialah kerja lapangan.¹³ Penelitian disarankan menjadi tiga katagori: musik sebagai sesuatu yang dipahami melalui kebudayaan dan nilai-nilai budaya ; musik sebagai wahana untuk membantu mamahami kebudayaan dan nilai-nilai

¹¹Karl Edmund Prier S.J, *Ilmu Bentuk Musik* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2017), 2-4.

¹²Bruno Nettl, *Teori dan Metodologi dalam Etnomusikologi*, Terj. Nathalian H.P.D Putra (Jayapura: Jayapura Center Of Music, 2012), 262.

¹³Nettl, 262.

budaya; dan musik dalam hubungannya dengan fenomena komunikasi lain dalam kebudayaan, seperti tarian, bahasa, dan puisi.¹⁴ Merriam menyarankan mempelajari sebuah budaya musik, selain musik itu sendiri, yaitu: 1. Instrumen, 2. Lirik-lirik dalam lagu, 3. Tipologi dan klasifikasi musik lokal, 4. Peran dan status para musisi, 5. Fungsi musik dalam kaitannya dengan aspek kebudayaan lainnya, serta 6. Musik sebagai aktifitas kreatifitas.¹⁵ Kegunaan buku Bruno Nettl, *Teori dan Metodologi dalam Etnomusikologi* merupakan panduan dalam penelitian *serune kalee* dalam upacara *intat linto baro* masyarakat Aceh di Banda Aceh. Meskipun tidak semua metode digunakan, akan tetapi peneliti menggunakan beberapa metode yang terdapat di lapangan dideskripsikan atau yang masih memiliki keterkaitan dengan metode dalam buku tersebut.

Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat : Edisi Paripurna*. (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006). Budaya adalah sistem yang mempunyai koherensi. Bentuk-bentuk simbolis yang berupa kata, benda, sastra, lukisan, musik, kepercayaan mempunyai kaitan erat dengan konsep-konsep epistemologis dari sistem pengetahuan masyarakatnya.¹⁶ Kuntowijoyo merumuskan seperti yang di ungkapkan oleh Peter L. Berger dan Thomas Luckman kajian kreativitas manusia memusatkan perhatian pada proses simbolis, yaitu pada kegiatan manusia dalam menciptakan makna yang merujuk pada realitas yang lain dari pada pengalaman sehari-hari. Dengan menyusun proses simbolis secara sosio-historis di masa lalu

¹⁴Nettl, 263.

¹⁵Nettl, 9.

¹⁶Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat : Edisi Paripurna* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), xi.

dan masa kini, maka kesimpulan yang diambil dari struktur sosial perjalanan budaya penulis akan menemukan makna budaya Aceh sehingga pengintepretasian produk budaya Aceh ada kesesuaian dengan kaidah masyarakat Aceh.

Penelitian *serune kalee* dalam upacara *intat linto baro* masyarakat Aceh di Banda Aceh mengumpulkan kegiatan-kegiatan pelaksanaan iring-iringan menjadi data dan dideskripsikan agar kegiatan tersebut dapat dipahami menjadi informasi secara tertulis. Kegiatan yang berkembang di masyarakat banyak diturunkan melalui lisan dan hanya dapat dipahami oleh sebagian kalangan masyarakat. Semboyan, perilaku dan barang-barang menjadi simbol milik masyarakat tersebut merupakan sebagai pengetahuan yang perlu dituliskan dengan menggunakan metode ilmiah. Maka, informasi tersebut dapat dipelajari secara tertulis ke depannya.

Sugiyono, *Metodologi Penelitian R&D Kualitatif dan Kuantitatif*. (Bandung: Alfabeta, 2012). Sugiyono menjelaskan dalam teknik penelitian kualitatif, karena permasalahan yang dibawa oleh peneliti masih bersifat sementara.¹⁷ Seorang yang melakukan penelitian kualitatif bersifat menemukan teori, teori yang digunakan dalam penyusunan proposal penelitian kualitatif juga bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki lapangan atau konteks sosial.¹⁸ Penelitian kualitatif memiliki karakteristik, di antaranya: dilakukan pada kondisi alamiah, penelitian kualitatif lebih bersifat deskriptif, penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada *outcome*, penelitian kualitatif

¹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 213.

¹⁸Sugiyono, 213.

melakukan analisis secara induktif, penelitian kualitatif lebih menekankan pada makna (data di balik yang teramati).¹⁹ Penelitian kualitatif bersifat linier, dimana langkah-langkahnya jelas, mulai dari rumusan masalah, berteori, berhipotesis, mengumpulkan data, analisis data, dan membuat kesimpulan dan saran.²⁰ Rumusan masalah terdapat tiga bentuk, yaitu : rumusan masalah deskriptif, rumusan masalah komparatif, rumusan masalah asosiatif.²¹

Penelitian *serune kalee* dalam upacara *intat linto baro* masyarakat Aceh di Banda Aceh menggunakan rumusan masalah deskriptif. Penelitian mencari hubungan variabel itu dengan variabel lain. Peneliti dalam hal tersebut mendapatkan masalah di lapangan yang masih kekurangan data secara literatur sehingga pengumpulan data yang dianalisis menggunakan tehnik wawancara dan selanjutnya akan disusun secara induktif menjadi sebuah kesimpulan dan saran.

E. Metodologi Penelitian

Penelitian akan dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan penulisan metode deskriptif analisis dan Pendekatan sebagai payung utama adalah Etnomusikologi dibantu dengan cabang ilmu Antropologi, Sosiologi, dan Sejarah. Penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural setting*). Objek yang alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya, tidak dimanipulasi oleh peneliti dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.²² Seorang peneliti kualitatif memandang bahwa realitas budaya merupakan hasil

¹⁹Sugiyono, 13-14.

²⁰Sugiyono, 17.

²¹Sugiyono, 35.

²²Sugiyono, 8.

rekonstruksi dari individu, kelompok dan masyarakat yang terlibat dalam kontak sosial dengan beberapa pihak yang mempengaruhi pembentukan budaya dari suatu wilayah.

1. Tehnik Pengumpulan Data

Tehnik pengumpulan data *serune kalee* dalam upacara adat *intat linto baro* masyarakat Aceh ini dilakukan baik di lapangan, perpustakaan maupun laboratorium yang terdiri dari pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi (visual/foto, audio/musik, dan audio visual/vidio yang telah direkam). Hal ini dilakukan agar memperoleh hasil yang penting dalam penelitian yaitu data yang akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

a. Observasi

Observasi dilakukan oleh peneliti dengan mengamati objek penelitian. Pelaksanaan upacara peneliti mengambil 3 pelaksanaan upacara *intat linto baro*. Pengamatan upacara *intat linto baro* dilakukan pada 17 Mei 2018 pernikahan Diki.S dengan Sofia, 08 April 2018 pernikahan Deski Sutanza dengan Irma Mustafa, dan 16 Agustus 2018 pernikahan Fadli dengan Naura. Hal tersebut, dilakukan agar peneliti dapat membandingkan dan mendapatkan struktur pelaksanaan upacara *intat linto baro*. Selain dari itu, peneliti telah mendapatkan informasi awal pelaksanaan *intat linto baro*. Selama prosesi tersebut terdapat perbedaan selama pelaksanaannya yang tidak terlalu jauh dari informasi yang telah didapatkan oleh peneliti.

Observasi *serune kalee* telah dilaksanakan dari tahun 2016 hingga 2018. Minimnya informasi *serune kalee* dalam bentuk tulisan maupun lisan maka peneliti mengumpulkan data tersebut dengan belajar dengan pemain *serune kalee* serta

mendengarkan cerita-cerita yang pernah diketahui atau yang dialami selama melakukan pelaku *serune kalee*. Informasi tersebut disusun agar menjadi informasi secara ilmiah.

b. Wawancara

Wawancara yang dilakukan oleh pelaku *serune kalee*, pengajar *serune kalee*, budayawan, dan orang yang telah melakukan pelaksanaan prosesi *intat linto baro*. Zulkifli merupakan pelaku *serune kalee* sekaligus pengajar *serune kalee*. Zulkifli merupakan murid langsung dari pemain *serune kalee* di era 1970. Era tersebut merupakan minimnya minat masyarakat mempelajari *serune kalee*. Selama wawancara peneliti juga belajar langsung cara memainkan *serune kalee* serta pembuatan *serune kalee*. Hal tersebut agar peneliti dapat merasakan pengalaman empiris dan dapat dituliskan dari yang tidak pernah dilakukan oleh Zulkifli. Dedy Afriadi merupakan pelaku *serune kalee*. Selama wawancara peneliti menemukan kisah yang berkembang di masyarakat yang belum dituliskan dan peneliti menggunakan informasi tersebut sebagai perbandingan dengan informasi yang telah didapatkan sebelumnya. Informasi yang diberikan menjadi bahan acuan selama penelitian. Badruzzaman Ismail merupakan budayawan sekaligus Ketua Majelis Adat Aceh. Wawancara dilakukan menggunakan tehnik diskusi agar dapat mengumpulkan informasi masyarakat Aceh yang belum terdokumentasikan dalam karya tulis. Nana Noviana merupakan orang yang telah melakukan pelaksanaan prosesi *intat linto baro*. Informasi yang didapatkan selama wawancara menjadi pengembangan dalam mendeskripsikan pelaksanaan upacara *intat linto baro*. Muhammad Rijal menceritakan pengalaman mengelola sanggar serta menerbitkan pemain *serune kalee*.

c. Studi Pustaka

Penelitian studi pustaka menggunakan skripsi Anton Setia Budi. Skripsi tersebut telah menjelaskan tehnik permainan *serune kalee*. Informasi yang didapatkan dalam skripsi tersebut digunakan sebagai acuan kerangka pikir selama penelitian. Selain dari itu studi pustaka dilakukan di perpustakaan Perguruan tinggi mahasiswa Universitas Syiah Kuala dan Balai Pusat Perpustakaan Aceh. Selama penelitian peneliti mendapatkan informasi dari buku-buku yang telah menjelaskan tentang adat perkawinan Aceh. Selama penelitian penjelasan terhadap prosesi *intat linto baro* masih minim dalam penjelasan pelaksanaan upacara tersebut sehingga peneliti mengembangkan data tersebut melalui penelitian lapangan.

Studi internet dilakukan untuk mendapatkan informasi dari masyarakat yang dipublikasikan secara pengalaman. Hal tersebut dilakukan banyak data yang belum terdapat penjelasan secara data penelitian maka peneliti menggunakan data tersebut agar menjadi informasi utuh dan disusun menjadi informasi ilmiah

d. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan oleh peneliti langsung selama di lapangan. Pendokumentasian verbal, visual, dan auditif meliputi pelaksanaan upacara *intat linto baro*, permainan *serune kalee*, serta wawancara terhadap narasumber. Instrumen pendukung menggunakan kamera serta handy camp selama penelitian. Hal tersebut agar dokumentasi dapat maksimal menjadi proses pentranskripsian nada menjadi notasi hingga informasi dapat dideskripsikan beserta analisis oleh peneliti.

2. Analisis Data

Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis yaitu sebuah metode penulisan yang lazim digunakan membicarakan objek penelitian dalam masyarakat. Objek yang diteliti adalah fungsi musik *serune kalee* menjadi bagian prosesi pelaksanaan upacara pernikahan adat *intat linto baro* masyarakat Aceh. Deskriptif yang dimaksudkan di sini adalah untuk memaparkan serta gambaran²³ data secara jelas dan terinci, analisis adalah kupasan atau penguraian²⁴ pokok permasalahan dari berbagai macam bagian dan tafsiran untuk masing-masing bagian, mencari hubungan antar bagian agar dapat memperoleh pengertian yang tepat secara keseluruhan.

F. Kerangka penulisan

BAB I merupakan Pendahuluan. Bab I akan membahas Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penulisan, Tinjauan Pustaka, Metodologi Penelitian meliputi Teknik pengumpulan data, Observasi, Wawancara, Studi pustaka, Dokumentasi, Analisis Data

BAB II Upacara Pernikahan Masyarakat Aceh, Asal-usul Penamaan Aceh, Sekilas Sejarah Kota Banda Aceh, Definisi Adat *Meukawen*, Persiapan Penentuan Masa Perkawinan, Perkawinan Ideal dan Pembatasan Jodoh, Syarat Perkawinan, Syarat Memiliki Jodoh, Adat Upacara Perkawinan, *Jak Kemalon*, *Duek Pakat* dan *Jak Ba Ranub*, *Jak Meulake* dan *Jak Ba Tanda*, Definisi *Intat Linto Baro*, Prosesi Pelaksanaan *Intat Linto Baro*, Iring-Iringan *Linto Baro*, Serah Terima *Linto Baro*, *Seumapa*, Tari Ranub Lampuan, *Peusijuek*.

²³Hendro Darmawan, *Kamus Ilmiah Populer* (Yogyakarta: Bintang Cemerlang, 2013), 23.

²⁴Darmawan, 91.

BAB III *Serune Kalee* : Lagu-Lagu dan Fungsinya, *Serune Kalee*, Definisi *Serune Kalee*, Asal-usul *Serune Kalee*, Organologi *Serune Kalee*, Instrumen, Pembuatan Tradisional, Instrumen Pendukung Penampilan, *Rapa'i*, *Geundrang*, Tehnik Penjarian dan Pernafasan, Penjarian, Pernafasan, Regenerasi Pemain *Serune Kalee*, Lagu-lagu *Serune Kalee* dalam *Intat Linto Baro*, Timbre, Tema Lagu-lagu Prosesi Iring-iringan dalam *Intat Linto Baro*, Interval, Karakter Permainan, Transkripsi dan Analisis musik *Serune Kalee*, Fungsi *Serune Kalee* Dalam Pelaksanaan *Intat Linto Baro*, Sarana Upacara Adat, Sarana Hiburan, Sarana Presentasi Estetis

BAB IV PENUTUP merupakan Kesimpulan dan Saran.

